

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangkalan merupakan sebuah suku di Madura yang memiliki banyak tradisi. Salah satu tradisi yang ada yaitu tradisi *longnolongèn*. Tradisi ini sama dengan tradisi *Rewang* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat (Chulsum & Novia, 2014). Sedangkan Muhri (2016) dalam Kamus Besar Bahasa Madura *longnolongèn* memiliki arti membantu hajat tetangga, kerabat dan sebagainya. Susanto (2012) juga mengatakan bahwa dalam pandangan masyarakat Madura kebudayaan dan tradisi adalah kreasi leluhur yang didalamnya berisikan seperangkat nilai, norma, dan ajaran tentang keluhuran, kebajikan dan kebaikan dalam hidup. Oleh karena itu dalam kehidupan masyarakat Madura, kedudukan tradisi bukan saja berfungsi sebagai ritual, namun juga sebagai medium pembelajaran di level daerah untuk menjadikan masyarakat lebih bermoral, religius dan humanis. Nilai inilah yang saat ini ditemukan dalam setiap tradisi dan kebudayaan yang ada di Madura tak terkecuali dalam tradisi *longnolongèn*.

Menurut Sabarudin Tokoh Budayawan Madura *longnolongèn* memiliki arti tolong menolong dalam banyak hal yang terjadi di ruang interaksi sosial masyarakat Madura yaitu *tanean lanjhang* (halaman panjang) yang dilaksanakan dalam beberapa acara hajatan seperti hajatan pernikahan, khitanan, orang meninggal, menyelamatkan kandungan usia 7 bulan (*pelet kandung*), remo, maulid Nabi, dan lain-lain. Tradisi *longnolongèn* ini sudah menjadi kebiasaan leluhur dari masyarakat Madura yang tujuannya untuk meringankan pekerjaan tuan rumah. Dalam acara ini tetangga perempuan datang untuk membantu memasak di dapur sedangkan tetangga laki-laki ikut mendirikan *terop* (tenda) dan berdo'a di halaman. Acara *longnolongèn* ini secara eksklusif dalam hal dapur akan dikuasi oleh ibu-ibu. Karena setiap kegiatan utamanya yang paling dirasa penting itu adalah bagai dapur dan tradisi *longnolongèn* ini juga memperoleh beberapa

manfaat positif diantaranya yaitu pererat tali silaturahmi, menambah wawasan, momen untuk bertukar cerita dengan sesama tetangga serta sebagai ajang mencari menantu. Sehingga tradisi *longnolongèn* ini mengajarkan kepada kita untuk hidup rukun, menumbuhkan kebersamaan yang baik dan saling membantu. (Hasil wawancara bersama Bapak Sabarudin Budayawan Madura 02 Agustus 2024).

Tradisi *longnolongèn* ini umumnya dilakukan ketika tetangga sekitar sedang melaksanakan hajatan atau acara besar. Kegiatan yang dilakukan guna untuk membantu tetangga yang memiliki hajat atau acara besar. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat setempat baik wanita, pria maupun remaja yang akan bersama-sama membantu meringankan tatangga yang sedang punya hajat tersebut. Para ibu-ibu lebih fokus pada kegiatan memasak dan menyiapkan segala kebutuhan pangan. Sementara bapak-bapak berkumpul untuk menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam hajatan tersebut. Kemudian ada juga para muda-mudi yang bertugas untuk menyajikan makanan kepada para tamu undangan yang telah datang. Tradisi *longnolongèn* ini dilakukan guna membantu memperlancar dan meringankan tatangga yang memiliki hajat atau sebuah acara. Sehingga melalui tradisi *longnolongèn* ini dapat mempererat tali persaudaraan serta memperkuat toleransi dan gotong royong antar masyarakat (Firanda, 2024).

Tradisi *Longnolongèn* masih tetap dilestarikan di daerah Bangkalan yang mana hal ini banyak sekali ditemui dalam beberapa acara hajatan yang dilakukan oleh masyarakat Bangkalan mulai dari hajatan pernikahan, *haul* (menyelamati orang yang sudah meninggal), tingkepan dan sebagainya. Dalam acara ini mereka ikut membantu untuk bergotong royong hingga acara hajatan tersebut selesai dilaksanakan. Tradisi *longnolongèn* ini pada umumnya juga dilaksanakan oleh beberapa kalangan mulai dari ibu-ibu, bapak-bapak hingga para pemuda. Dalam acara *longnolongèn* ini mereka akan berbondong-bondong mendatangi rumah yang memiliki hajatan tersebut. Biasanya mereka tidak membawa tangan kosong melainkan mereka membawa peralatan secara sendiri-sendiri dari rumah seperti pisau, wajan, kompor dan sebagainya. Untuk laki-laki mereka melakukan pekerjaan seperti membuat tenda (*terop*) dari bambu yang nantinya digunakan untuk atap tempat memasak. Sedangkan ibu-ibu mereka ikut

membantu dalam hal memasak seperti meracik bumbu, memotong sayur, membuat adonan kue seperti *dodol* (makanan tradisional yang terbuat dari tepung ketan, santan dan gula) , *lemper* (makanan tradisional yang terbuat dari ketan putih yang dibungkus daun pisang) dan sebagainya. Kemudian untuk para remaja mereka membantu dalam hal menyajikan makanan kepada para tamu yang telah datang, merapikan kursi untuk tempat duduk para tamu yang datang. Setelah acara selesai mereka akan diberikan sebuah *bherkat* atau bungkus nasi dari tuan rumah atau orang yang memiliki hajatan tersebut sebagai tanda terimakasih dari tuan rumah (Hasil observasi peneliti, 15-16 Juni 2023).

Pekerjaan yang dilakukan pada saat *longnolongèn* ketika seseorang memiliki hajat atau sebuah acara memang sangat banyak tetapi dengan banyaknya orang yang datang untuk memantu dalam acara tersebut akan menjadi lebih ringan atau berkurang. Kebersamaan akan lebih mudah ditanam ketika seseorang sudah mempererat tali persaudaraan. Karena ketika kita berfikir bahwa semua orang adalah saudara maka kita tidak akan sungkan untuk mengulurkan tangan atau membantu orang lain. Sehingga ketika dalam acara hajatan ketika hal tersebut diadakan secara bersama-sama maka akan lebih mudah dan cepat terselesaikan daripada dikerjakan secara sendiri-sendiri. Hal ini juga senada dengan Rifai (2007) yang menyatakan sikap solidaritas keluarga itu sering diutarakan dengan *pararèghân* Madura *râs-bherrâsan tan-palotanan, lâs-bellasân satarètanan* (saling kasih-mengasihi saudara). *Song-osong lombhung* (serempak mengusung lumbung) merupakan pribahasa untuk menyatakan kegiatan orang banyak yang berkumpul dan bersepakat mengerjakan suatu pekerjaan bersama-sama. Pekerjaan berat bakal menjadi ringan karena *bila berra' èghâruijhung, mon dhâmmang èbing-rèmbing* (berat sama dijunjung, ringan sama dijinjing). Dengan demikian suatu pekerjaan dapat diselesaikan bersama-sama dengan *addhu bhâu* (beradu bahu, 'bahu-membahu') secara *èkambhuli* (dikerjakan beramai-ramai).

Dengan adanya hal tersebut banyak sekali masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam suatu kelompok sosial ketika diadakan sebuah hajatan, tak terkecuali para wanita dewasa atau ibu-ibu serta para pemuda. Karena dengan

kegiatan ini dapat menumbuhkan jiwa gotong royong dan tali persaudaraan. Sehingga bagi mereka kerabat yang memerlukan bantuan perlu diberikan uluran tangan juga. Hal ini senada dengan Rifai (2007) yang menyatakan bahwa sekalipun orang Madura bersifat individualitas sehingga kepentingan pribadi selalu bakal didahulukan dan diutamakan, tetapi semangat kekeluargaan mereka terhitung sangat besar sehingga pertalian antar kaum kerabat memang sangat diperhatikan oleh orang Madura.

Tradisi *longnolongèn* di Bangkalan merupakan salah satu tradisi yang sangat menarik untuk diteliti karena di Bangkalan sendiri masih kental tentang budaya *longnolongèn* yang mana di buktikan dengan masih dilaksanakannya di beberapa daerah seperti di wilayah Kramat, Bangkalan, Sabiyan, Bancaran, Tanah Merah, Jeddih Barat, Kokop, Socah, dan Burneh serta berberapa daerah lainnya. Hal ini juga ditunjukkan dengan rasa kekeluargaan yang sangat kental yang terjalin antar tetangga satu dengan yang tetangga yang lainnya. Sehingga ketika ada acara hajatan mereka langsung berbondong–bondong untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Meskipun masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam acara *longnolongèn* dalam suatu hajatan tersebut tidak mendapatkan upah, tetapi mereka bekerja secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan karena bagi mereka konsep mengikuti tradisi *longnolongèn* adalah untuk meringankan keluarga yang mempunyai acara. (Hasil observasi peneliti pada 20-25 Juni 2023).

Keikutsertaan seseorang dalam acara *longnolongèn* diatas dinamakan dengan partisipasi sosial. Partisipasi sosial menurut Davis (1962) adalah suatu keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Partisipasi sosial dalam lingkungan masyarakat juga dapat dimulai dari hal terkecil seperti keterlibatan dalam diadakannya musyawarah desa, keterlibatan untuk menjaga keamanan desa dan lain-lain. Sehingga seseorang yang ikut berpartisipasi sosial dalam sebuah kelompok masyarakat cenderung akan lebih mudah berbaur dengan orang lain disekitarnya.

Cicognani dkk (2008) juga mengatakan bahwa partisipasi sosial sering dijadikan sebagai sarana untuk melakukan pembebasan, pemberdayaan dan pergerakan sosial. Sehingga partisipasi sosial merupakan suatu keterlibatan individu didalamnya terdapat suatu interaksi dengan orang lain yang dapat dimulai dalam suatu kelompok kecil hingga meluas pada kelompok besar. Peran individu dalam suatu kegiatan kelompok dan frekuensi dalam mengikuti suatu kegiatan tersebut dapat mempengaruhi keterlibatan individu dalam suatu keterlibatan kelompok yang bermula dari kelompok kecil (teman atau kerabat) kemudian meluas pada komunitas hingga kelompok besar (masyarakat).

Partisipasi sosial adalah hal yang diperlukan bagi setiap individu. Hal ini dikarenakan partisipasi sosial adalah cerminan dari kualitas hidup dan kesejahteraan seseorang, serta dianggap sebagai hal yang penting dalam membangun dan mengembangkan *self-esteem*, *self efficacy* dan sosial *support* Gilmour (dalam Palupi 2021). Individu yang secara aktif melibatkan diri dalam partisipasi sosial bukan hanya mendapatkan kesenangan, namun juga memberikan peranan bagi dirinya dalam upaya menjaga kesehatan fisik dan mental, dengan melakukan suatu kegiatan secara bersama akan bermanfaat sebagai bagian dari kontribusi bagi kesejahteraan emosional mereka. Partisipasi sosial juga akan memberikan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi individu, di mana dengan melakukan aktivitas partisipasi sosial seseorang akan mampu meningkatkan kebahagiaan dan kepercayaan sosialnya (Palupi 2021).

Peneliti melakukan studi awal di beberapa wilayah yang ada di Bangkalan yakni di Jatih Barat, Soccah, Tanah Merah, Kokop, Tanjung Bumi, Bancaran, Sabiyan dan Bangkalan dalam periode bulan syawal (*tongareh*). Pelaksanaan dalam periode tersebut dikarenakan kebanyakan masyarakat Bangkalan banyak melaksanakan hajatan seperti hajatan pernikahan, menyelamatkan keluarga dan lain-lain. Dari hasil studi awal memperlihatkan bahwa rata-rata perilaku partisipasi sosial dalam acara *longnolongèn* di kabupaten Bangkalan dilakukan ketika ada orang yang mempunyai hajat (acara) maka tetangga yang lain akan berbondong-bondong untuk ikut membantu dalam acara tersebut. Lalu di hari berikutnya diadakan pemasangan tenda (*terop*) yang dilakukan oleh remaja laki-

laki atau orang dewasa laki-laki. Dalam pemasangan *terop* (tenda) diikuti pembacaan do'a serta pembagian *bherkat* atau *nasi rasol* oleh kiyai atau tokoh agama sebagai ungkapan agar acara yang akan diadakan kedepannya dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Kemudian untuk pelaksanaan kegiatannya untuk orang dewasa perempuan mereka membawa peralatan-peralatan yang akan dikerjakan dalam acara hajatan tersebut seperti membawa pisau, wajan berukuran besar, kompor dan peralatan lainnya. Tak lupa mereka juga membawa barang bawaan yang akan diberikan kepada sang pemilik hajatan seperti beras, gula, mie dan kebutuhan pokok lainnya. Sedangkan untuk para remaja atau muda-mudi mereka melakukan pekerjaan seperti membersihkan daun pisang untuk alas pembungkus kue, membantu mencuci peralatan yang sudah digunakan dan sebagainya. Setelah acara selesai biasanya orang yang mempunyai hajat (*seng andhi' ghebey*) akan memberikan nasi (*bherkat*) berupa nasi, lauk pauk serta jajanan pasar kepada orang yang sudah ikut dalam acara *longnolongèn* tersebut. Hal tersebut dilakukan sebagai ucapan terimakasih kepada tetangga yang telah datang untuk membantu. (Hasil observasi peneliti pada 18-19 April 2024).

Dalam pengamatan dilapangan pada saat mengikuti tradisi *longnolongen* di salah satu acara imtihan kiyai (menyelemati kyai yang sudah meninggal) yang terjadi di Tunjung umumnya remaja berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan melakukan pekerjaan seperti remaja usia 15- 18 tahun mengambil piring kotor dari para tamu yang datang, memberikan suguhan makanan. Sedangkan remaja dengan usia 19-25 tahun melakukan *terater* (memberi nasi) kepada orang yang telah membantu, mengupas bawang, membuat kue, mencuci piring kotor, membereskan hasil pemberian dari para tamu yang sudah datang (biasanya berupa bahan beras, mie, gula, tepung, kacang dan sebagainya). Sedangkan dalam acara lain yaitu hajatan pernikahan yang terlihat di lapangan remaja melaksanakan pekerjaan seperti merapikan tempat duduk tamu, memberikan *snak* atau bingkisan makanan di pintu masuk kepada para tamu, menyuguhkan makanan dan mengambil piring kotor, menghiasan ucapan selamat dan sebagainya. Sedangkan untuk orang dewasa mereka sudah membantu jauh jauh hari sebelum acara tersebut dilaksanakan apalagi jika acara pernikahan mereka sudah membantu h-3

sebelum acara tersebut diasakan dan mereka mengikuti jauh jauh hari dengan melakukan pekerjaan seperti meracik bumbu (Hasil observasi peneliti, 15-16 juni 2023).

Salamat (dalam Palupi 2021) menyatakan bahwa partisipasi sosial masyarakat akan terwujud apabila faktor-faktor yang mendukungnya, yaitu a) adanya kesempatan, yaitu adanya suasana atau kondisi lingkungan yang disadari oleh orang tersebut bahwa dia berpeluang untuk berpartisipasi. b) adanya kemauan, yaitu adanya sesuatu yang mendorong atau menumbuhkan minat dan sikap mereka untuk termotivasi berpartisipasi tersebut, c) adanya kemampuan, yaitu adanya kesadaran atau keyakinan pada dirinya bahwa dia mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi, bisa berupa pikiran, tenaga, waktu, atau sarana dan material lainnya.

Dalam acara hajatan ini seseorang yang ikut berpartisipasi mereka akan meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu kebutuhan yang diperlukan serta membantu dalam proses terselesainya acara tersebut. Oleh karena itu partisipasi dalam acara *longnolongèn* ini juga dilakukan oleh masyarakat mulai dari remaja hingga orang dewasa. Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescent* ia yang berarti remaja). Yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan psikologis yang terjadi pada masa remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Hurlock, 2002).

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan peneliti di beberapa wilayah yang ada di Bangkalan diperoleh kesimpulan bahwa perilaku berpartisipasi dalam acara *longnolongèn* yang dilakukan oleh remaja masih minim serta tergolong jarang. Hal ini juga dibuktikan ketika salah seseorang tetangga mempunyai hajat kebanyakan orang dewasa yang paling banyak berpartisipasi dalam acara tersebut.

Kemudian pada saat dilakukan hajatan di beberapa daerah yang ada di Bangkalan seperti hajatan nikahan, orang meninggal, khaul *bhujuk* (makam) partisipasi remaja dalam acara *longnolongèn* tersebut yang terlihat di lapangan hanya satu atau dua orang remaja yang terlibat. (Hasil studi awal peneliti pada tanggal 26 Oktober- 08 November 2024).

Hal ini dibuktikan dengan fakta pertama dilapangan pada tanggal 26 Oktober 2024 di Kamal Bangkalan pada saat hajatan pernikahan remaja yang terlibat dalam tradisi *longnolongèn* hanya 2 orang remaja laki-laki dan 2 orang remaja perempuan sedangkan orang dewasa atau sesepuh 25 orang. Fakta kedua ditunjukkan pada tanggal 04 November 2024 di Sabiyan Bangkalan pada saat acara 7 hari orang meninggal, remaja yang terlibat dalam acara tersebut hanya 1 orang sedangkan sesepuh 15 orang. Kemudian fakta ketiga ditunjukkan pada tanggal 8 November 2024 di Tanah merah Bangkalan pada saat acara khaul *bhujuk* (makam) remaja laki-laki hanya 3 orang sedangkan remaja perempuan 4 orang sedangkan orang dewasa atau sesepuh yang terlibat 26 orang. (Hasil observasi peneliti 26 Oktober- 08 November 2024). Hal ini sejalan dengan apa yang di samapaikan oleh Sabarudin Budayawan Madura yang menyatakan bahwa sangat minimnya remaja yang mau terlibat dengan tradisi *longnolongèn* ini, padahal sebagai generasi penurus seharusnya remaja dapat berpartisipasi ketika ada acara *longnolongèn* karena remaja sendiri sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat tetap melestarikan tradisi-tradisi yang ada. (Hasil wawancara bersama Bapak Sabarudin Budayawan Madura 02 Agustus 2024).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa remaja yang berasal dari Bangkalan diperoleh kesimpulan bahwa mereka merasa enggan untuk terlibat dalam tradisi *longnolongèn* karena berapa hal yakni karena sibuk dengan kegiatannya sendiri, merasa tidak tahu dan takut salah tentang apa yang akan dikerjakan, dan mereka jika tidak dipaksa oleh orang tua atau sesepuh mereka tidak akan ikut *longnolongèn*. Jadi disini peran orang dewasa atau orang tua sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi remaja dalam tradisi *longnolongèn* melalui implementasi yang mudah terlebih dahulu seperti remaja ikut membantu dalam kegiatan mencuci piring, ikut membantu membersihkan

daun pisang, membeli bumbu dapur, serta menyuguhkan makanan kepada para tamu. Untuk itu peneliti tertarik mengangkat remaja sebagai subyek dalam penelitian ini dikarenakan fenomena yang telah ditemui diatas. (Hasil wawancara 26 Oktober 2024)

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang terlibat dalam partisipasi sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat. Menurut Angel dalam (Safira, 2016) partisipasi sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat dipengaruhi beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi partisipasi sosial yaitu: a) faktor usia, dalam faktor usia dapat mempengaruhi seseorang untuk terlibat pada suatu kegiatan yang ada di lingkungannya terutama yang memiliki usia menengah keatas cenderung lebih banyak mengikuti partisipasi sosial dikarenakan mereka memiliki keterikatan moral pada suatu norma masyarakat. b) Jenis kelamin, dalam faktor ini nilai kultur menganggap bahwa perempuan tempatnya berada di dapur bukan di luar rumah namun dengan adanya emansipasi yang telah ada membuat peranan perempuan saat ini telah bergeser. Sehingga jenis kelamin ini juga mempengaruhi dari partisipasi sosial. c) Pendidikan, pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. d) Lamanya tinggal, lamanya seseorang tinggal dalam lingkungannya dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut maka akan berpengaruh pada partisipasi sosial yang di miliki oleh setiap individu, semakin lama individu tinggal maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlibat dalam partisipasinya dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Menurut Monks dkk (1999), masa remaja merupakan masa pencarian jati diri atau sering kali dikenal dengan masa “topan badai” dikarenakan remaja masih belum mampu dalam menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Masa remaja sudah tidak lagi masuk kedalam masa kanak-kanak namun juga belum sepenuhnya masuk dalam kategori dewasa. Perkembangan tersebut juga dipengaruhi bagaimana individu bersikap terhadap berbagai suatu peristiwa atau stimulus. Salah satunya adalah dalam melakukan perilaku prososial.

Seseorang yang mengikuti acara *longnolongèn* artinya mereka memberikan pertolongan terhadap individu yang lain tanpa memikirkan imbalan dari orang yang ditolong tersebut perilaku ini dinamakan dengan perilaku prososial. Barron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa tingkah laku prososial (*prosocial behavior*) merupakan segala tindakan apapun yang menimbulkan keuntungan bagi orang lain. Secara umum, istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu. Lebih lanjut Brigham (1991) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyokong kesejahteraan individu lainnya. Dengan demikian persahabatan, kerjasama, menolong, bertindak jujur, dan berderma merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial.

Tradisi *longnolongèn* di Bangkalan, merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan gotong royong, saling membantu, dan berbagi dalam berbagai aspek kehidupan. Bagi remaja, partisipasi dalam tradisi ini memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku prososial, termasuk tindakan-tindakan membantu, berbagi, dan memberikan dukungan emosional. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ini, remaja belajar tentang nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan tanggung jawab sosial yang semuanya berkontribusi pada pengembangan kepribadian yang positif dan keterampilan sosial yang lebih baik. Dengan demikian tradisi *longnolongèn* tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan sikap dan perilaku prososial yang bermanfaat bagi remaja dan komunitas mereka (Hasil wawancara bersama Bapak Sabarudin Budayawan Madura 02 Agustus 2024).

Sears dkk, (1991) mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku prososial jika individu tersebut menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi.

Meskipun tindakan prososial dimaksudkan untuk memberikan keuntungan kepada orang lain, namun tindakan ini dapat muncul karena beberapa alasan. Misalnya, seorang individu mungkin membantu orang lain karena punya motif untuk mendapatkan keuntungan pribadi (mendapat hadiah), agar dapat diterima orang lain, atau karena memang dia benar-benar bersimpati, atau menyayangi seseorang (Sholihat,dkk 2021). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di lapangan pada 04 November 2024 pada saat acara pernikahan di Kramat Bangkalan, perilaku prososial dikalangan remaja tidak selalu muncul secara konsisten, beberapa remaja ada yang memilih aktivitas pribadi dibandingkan terlibat dalam tradisi *longnolongèn* ini. Selain itu di era modern seperti sekarang ini dapat berpotensi mengurangi keterlibatan remaja untuk membantu seseorang yang akan memiliki sebuah hajat (acara). Sehingga hal inilah yang menjadi tantangan untuk mempertahankan tradisi *longnolongèn* bagi generasi muda. Karena tradisi *longnolongèn* sendiri merupakan kegiatan yang positif yang dapat membantu orang lain dan juga dapat memper erat tali silaturahmi diantara para tetangga.

Pengambilan tempat di Kabupaten Bangkalan sendiri karena tradisi *longnolongèn* ini khususnya di Kabupaten Bangkalan masih minim dilakukan oleh remaja dan berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan antara daerah Sampang, Sumenep dan Pamekasan frekuensi keterlibatan remaja lebih sedikit terjadi di Kabupaten Bangkalan. Sehingga peneliti tertarik mengambil tempat penelitian ini di Kabupaten Bangkalan. (Hasil Observasi peneliti pada 26-31 Desember 2024).

Penelitian ini memiliki perbedaan pada penelitian sebelumnya. Meskipun penelitian terdahulu belum ada yang secara spesifik meneliti pada tradisi *longnolongèn*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kenangan (2014) tentang pengaruh partisipasi dalam ekstrakurikuler pramuka terhadap perilaku prososial siswa sekolah dasar, yang menyebutkan bahwa terdapat siswa yang partisipasi dalam pramuka tinggi maka perilaku prososialnya tinggi pula. Sebaliknya, siswa yang partisipasi dalam ekstrakurikuler pramuka rendah maka perilaku prososialnya juga rendah. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Naibaho, Galuh & Utami

(2023) tentang hubungan antara partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah dan perilaku prososial pada siswa sekolah menengah Katolik, yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara partisipasi sosial siswa dengan perilaku prososialnya. Artinya semakin sering dan aktif seorang siswa berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, maka semakin tinggi kecenderungan ia menunjukkan perilaku prososialnya. Sedangkan pada penelitian ini menekankan pada konteks tradisi, yaitu partisipasi sosial remaja dalam tradisi *longnolongèn* di Kabupaten Bangkalan yang mana belum banyak di eksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Selanjutnya pada penelitian Saputri & Ayriza (2021) meneliti tentang hubungan perilaku prososial dengan persepsi penerimaan teman sebaya pada remaja awal. Dimana dalam penelitian ini terdapat hubungan positif dan signifikan antara perilaku prososial dan persepsi penerimaan teman sebaya pada remaja awal di SMPN 1 Ngawen, Gunungkidul dengan nilai korelasi sebesar 0,889 ($p < 0,05$). Sedangkan dalam penelitian ini meneliti hubungan perilaku prososial dengan partisipasi sosial dalam tradisi *longnolongèn* di Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Prososial dengan Partisipasi Sosial dalam Tradisi *longnolongèn* pada Remaja di Kabupaten Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, wilayah yang menjadi kajian dalam penelitian ini memfokuskan pada kajian pokok yaitu “apakah terdapat hubungan perilaku prososial dengan partisipasi sosial dalam tradisi *longnolongèn* pada remaja di Kabupaten Bangkalan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku prososial dengan

partisipasi sosial dalam tradisi *longnolongèn* pada remaja di Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi pada penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi lintas budaya terutama mengenai partisipasi sosial, perilaku prososial dalam tradisi *longnolongèn* pada remaja yang ada di Kabupaten Bangkalan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait perilaku prososial dan partisipasi sosial dalam tradisi *longnolongèn* pada remaja di Kabupaten Bangkalan.

b. Bagi Masyarakat Bangkalan yang mengikuti tradisi *longnolongèn*

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman masyarakat di Kabupaten Bangkalan mengenai perilaku prososial dengan partisipasi sosial dalam tradisi *longnolongèn*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan atau referensi untuk peneliti selanjutnya yang membahas tentang perilaku prososial dan partisipasi sosial dalam tradisi *longnolongèn*.